

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

a. PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI)

PT. Astra Agro Lestari Tbk atau Astra Agro (Perseroan) bergerak dibidang management bahan-bahan perkebunan, seperti kelapa sawit, karet, teh cokelat dan minyak masak. PT Astra Agro Lestari Tbk didirikan pada 3 Oktober tahun 1988 dan menjadi produsen kelapa sawit terbesar di Indonesia karena telah memenuhi berbagai segmen pasar baik di dalam maupun diluar negeri. Perusahaan ini memperluas bisnisnya untuk menciptakan bisnis baru disektor perkebunan singkong dan karet dengan merangkul induk perusahaannya yaitu PT Astra Internasional Tbk.

Tahun 1984 bersama PT Tunggal Perkasa Plantations pihak management yang telah memiliki kurang lebih 15.000 hektar perkebunan kelapa sawit yang terletak di Riau, Sumatera bekerja dalam pertumbuhan produksi kelapa sawit. Kemudian, pada tahun 1988 PT Astra Intenasional memutuskan membentuk bisnis kelapa sawit terbaru dengan label PT Suryaraya Cakrawala untuk memperkuat kedudukan industrinya. Selanjutnya, tahun 1989 perusahaan ini kembali merubah namanya menjadi PT Astra Agro Niaga yang pada akhirnya pada tahun 1997 bersama dengan PT Suryaraya Bahtera Merger membentuk perusahaan baru bernama PT Astra Agro Lestari.

Perusahaan ini telah berhasil masuk dalam daftar saham di Bursa Efek Indonesia pada Desember tahun 1997 dengan kepemilikan saham sebesar 79,68% dan saham publik sebesar 20,32%. Pada tahun 2012 PT Astra Agro Lestari Tbk berhasil membukukan total aset sebesar Rp. 12,42 triliun. Lalu pada 8 maret 2013 PT Astra Agro Lestari Tbk berhasil mendapatkan sertifikat Indonesia Sustainable Palm Oil (ISPO).

Luas area perkebunan kelapa sawit tertanam yang dikelola AALI adalah 287.604 hektar yang tersebar di pulau Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi. Dari luas tersebut, 215.375 hektar adalah perkebunan inti sedangkan 72.229 hektar adalah perkebunan Plasma. Perseroan telah mengoperasikan pabrik pengolahan minyak sawit dikabupaten Mamuju Utara, Provinsi Sulawesi Barat dan Dumai, Provinsi Riau. Produk minyak sawit olahan dalam bentuk olien, stearin, dan PFAD ini untuk memenuhi pasar ekspor antara lain dari Tiongkok, Malaysia, Filipina dan Korea Selatan. Perseroan juga telah mengoperasikan pabrik pencampuran pupuk NPK di Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah sejak tahun 2006 di Bumi Harjo, Provinsi Kalimantan Tengah sejak tahun 2017. Selain itu, perseroan juga mulai mengembangkan usaha integrasi sawit-sapi di Kabupaten Kota Waringin Barat, Provinsi Kalimantan Tengah. AALI bergerak dalam bidang pertanian, peternakan, perdagangan, industri pengolahan (agro industri), dan pengangkutan (Lestari, 2017).

b. PT. Chareon Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)

Chareon Pokphand Indonesia Tbk didirikan 07 Januari 1972 dalam rangka Penanaman Modal Asing (PMA) dan mulai beroperasi pada tahun 1972. Induk usaha Pokphand adalah PT Central Agormina dan induk usaha terakhirnya adalah Grand Tribute Corporation. PT Chareon Pokphand Indonesia Tbk memiliki beberapa cabang seperti Surabaya, Denpasar, Sidoarjo dan Kota-kota besar lainnya.

Pada tanggal 7 Januari 1972 perusahaan ini mengajukan sebuah akta mengenai semua kegiatan yang dilakukannya, akan tetapi pada 23 Mei 2019 perusahaan tersebut melakukan perubahan terhadap aktanya dan pada tanggal 21 Juni 2019 barulah pihak Menteri Hukum menyetujui perubahan tersebut. Pada perubahan akta tersebut terdapat penjelasan tentang kegiatan produksi dari perusahaan seperti pengolahan pakan ternak, pembibitan jenis ayam, industri sayur serta buah-buahan beku dan berbagai kegiatan lainnya. Beberapa merek utama pakan ternaknya adalah HI-Pro, HI-Pro-Vite, Bintang, Bonavite, Royal Feed, Turbo Feed, dan Tiji.

PT. Chareon Pokphand Indonesia juga memiliki beberapa jenis bisnis lain seperti pengolahan makanan cepat saji yang memiliki merk seperti Golden Fiesta, Fiesta, Champ dan Okey. Perusahaan ini juga memiliki fasilitas pembibitan yang berada di beberapa daerah di Indonesia seperti Riau, Bali dan Sumatera Utara. Perusahaan tersebut memiliki jumlah karyawan yang lebih dari 7000 orang dan tersebar di setiap cabang perusahaan yang ada di Indonesia (Indonesia, 2015) .

c. PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk berdiri pada 2 September 2009 dan beroperasi pada 1 Oktober 2009. ICBP merupakan salah satu produsen produk konsumen bermerek yang terkemuka dengan kegiatan usaha antara lain seperti mie instan, makanan ringan, penyedap makanan, nutrisi dan makanan khusus, dairy, serta minuman. Kantor pusat Indofood CBP berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 23, Jl. Jend. Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910, Indonesia, sedangkan pabrik dan anak usahanya berlokasi di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Malaysia.

Induk usaha Indofood CBP Sukses Makmur Tbk yaitu Indofood Sukses Makmur Tbk, yang mana INDF memiliki saham 80,53% yang ditempatkan di ICBP dan induk usaha terakhir ICBP adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Merek – merek produk yang dimiliki oleh Indofood CBP Sukses Makmur Tbk yaitu : untuk produk mi instan (Indomie, sarimi, pop mie, supermi, sakura, Pop Bihun dan Mi Telur cap 3 Ayam), Makanan Ringan (Chitato, Chiki, JetZ, Qtela, Cheetos dan Lays), Bumbu Penyedap (Racik, Freiss, Sambal Indofood, Kecap Indofood, Maggi, Kecap Enak Piring Lombok, Bubu Spesial Indofood dan Indofood Magic Lezat), Dairy (Indomilk, Enaak, Tiga Sapi, Kreer, Orchid Butter, Indoeskrim dan Milkkuat). Nutrisi dan Makanan Khusus (Promina, Sun, Govit dan Provita).

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk memperoleh pernyataan dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ICBP (IPO) dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga penawaran Rp 5.395,- per saham pada tanggal 24 September 2010. Lalu pada tanggal 7 Oktober 2010 saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (Britama, 2012) .

d. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)

Indofood Sukses Makmur Tbk didirikan pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nama PT Panganjaya Intikusuma dan memulai usahanya pada tahun 1990. berdasarkan Akta Notaris Benny Kristiano, S.H., No 228 tahun 1994, perusahaan tersebut berganti nama menjadi PT Indofood Sukses Makmur Tbk sampai saat ini.

PT Indofood Sukses Makmur Tbk telah menjadi sebuah perusahaan *Total Food Solutions* dengan kegiatan operasional yang mencakup tahapan proses produksi makanan, mulai dari produksi dan pengolahan bahan baku hingga menjadi produk akhir yang beredar di pasar.

Indofood Sukses Makmur Tbk mendapat manfaat dari skala ekonomis serta ketangguhan model bisnisnya dalam menjalankan operasionalnya yang terdiri dari empat kelompok usaha strategis “Grub” yang saling melengkapi yaitu sebagai berikut :

- 1) Produk Konsumen Bermerek (CBP) memproduksi dan memasarkan berbagai macam produk konsumen bermerek dan

dengan didukung oleh merek-merek produk tersebut CBP dapat memproduksi beragam produk konsumen antara lain mi instan, makanan ringan, penyedap makanan, nutrisi dan makanan khusus, dairy serta minuman. Kegiatan operasional CBP dijalankan oleh PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.

- 2) Bogasari memiliki kegiatan utama usahanya yaitu memproduksi tepung terigu dan pasta yang didukung oleh unit usaha kemasan dan perkapalan. Sebagai produsen tepung terigu terbesar di Indonesia, bogasari memiliki empat pabrik penggilingan tepung terigu yang beroperasi di Jakarta, Cibitung, Surabaya dan Tangerang dengan kapasitas per tahun sekitar 4,1 juta ton. Berbagai macam produk tepung terigu yang dipasarkan dengan merek-merek yang sudah terkenal seperti Cakra Kembar, Lencana Merah, Kunci Biru dan Segitiga Biru. Bogasari juga memproduksi pasta untuk pasar domestik dan internasional dengan merek La Fonte. Guna mendukung kebutuhan kemasannya Bogasari juga memproduksi kantong *degradeble polypropylene*. Sedangkan untuk kegiatan operasionalnya didukung oleh unit perkapalan yang terdiri dari dua kapal *ultramax*, lima kapal *handy/supramax*, dan enam kapal *postpanamax* untuk mengangkut bahan baku gandum dari Kanada, Australia dan Amerika Serikat.

- 3) Agribisnis memiliki kegiatan usaha utama yaitu penelitian dan pengembangan, pembudidayaan dan pengolahan kelapa sawit, pemuliaan benih bibit hingga produksi dan pemasaran produk minyak goreng, margarin dan *shortening*. Selain itu, kegiatan usaha ini juga mencakup pembudidayaan dan pengolahan keret dan tebu serta tanaman lainnya. Kegiatan operasional Agribisnis dijalankan oleh PT Salim Ivomas Pratama Tbk dan PT PP London Sumatra Indonesia yang merupakan entitas anak perusahaan.
- 4) Distribusi dengan jaringan distribusi yang terluas di Indonesia, Grup distribusi mendistribusikan produk konsumen Indofood dan anak-anak perusahaannya serta berbagai produk pihak ketiga.

Menurut Anggaran Dasar kegiatan usaha Indofood Sukses Makmur Tbk bergerak dibidang Industri, Perdagangan, Peternakan, Pertanian, Pendidikan dan Pelatihan, Penelitian, Pengelolaan Air, Pergudangan dan Penyimpanan, Penyediaan Akomodasi Makanan dan Minuman, Real Estate, Kontruksi, Jasa serta Investasi Penyertaan/ Holding (Makur, 2022).

e. PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)

Japfa Comfeed Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 18 Januari 1971 dengan nama PT Java Pelletizing Factory, Ltd. Awal berdirinya perusahaan memproduksi produk pelet kopra secara komersial. Tahun 1975 perusahaan mulai merambah bisnis ke bidang pakan ternak dan pada tahun 1982 memasuki bisnis di bidang pembibitan ayam. Kemudian pada

tahun 1989 perusahaan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya) dan mengakuisisi empat perusahaan pakan ternak tahun 1990 serta mengubah namanya menjadi PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk. Pada tahun 1994 salah satu anak perusahaan Japfa Comfeed Indonesia yaitu PT Multibreeder Adirama Indonesia mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

Japfa Comfeed Indonesia telah mengembangkan industri peternakan yang berintegrasi telah mengalami perkembangan yang pesat dan telah tercatat sebagai salah satu perusahaan *agri-food* terbesar dan terkemuka di tanah air. Sejak tahun 1975 Japfa Comfeed Indonesia memiliki reputasi sebagai penghasil protein hewani berkualitas dan terpercaya.

Perseroan senantiasa menciptakan dan memberikan nilai-nilai tambah kepada mitra industri lewat kekuatan rantai produksi yang dimilikinya, dari pakan ternak berkualitas, bibit ternak unggul, peternakan ayam bloiler, ikan, udang dan sapi potong, sampai produk-produk makanan olahan yang menyeluruh dan terintegrasi (Indonesia P. J., 2018).

f. PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk (LSIP)

PT PP London Sumatra Indonesia Tbk atau yang dikenal dengan “Lonsum” didirikan tahun 1906 pada saat Harrisons dan Crosfield Plc, perusahaan perdagangan dan perkebunan berbasis di London, Inggris dan

memulai lahan perkebunan pertamanya di Indonesia yaitu bertempat dekat kota Medan, Sumatera Utara.

Kegiatan utama dari perusahaan Lonsum yaitu meliputi pemuliaan tanaman, penanaman, pemanenan, pengolahan dan penjualan produk-produk sawit, karet, benih bibit kelapa sawit, kakao dan juga teh. Pada tahun awal berdirinya, tanaman Lonsum meliputi karet, teh dan kakao. Pada tahun 1980 Lonsum mulai melakukan penanaman kelapa sawit dan sejak saat itu kelapa sawit terus tumbuh dan menjadi penyumbang utama bagi pertumbuhan perusahaan.

Kemudian, di tahun 1995 Lonsum memperluas pengembangan kebun kelapa sawit dan karet di daerah Sumatera Selatan, lalu pada tahun 1996 Lonsum mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang dikenal dengan Bursa Efek Indonesia). Selanjutnya, pada tahun 2007 Indofood Agri Resources Ltd (IndoAgri) melalui entitas anak perusahaannya yaitu PT Salim Ivimas Pratama Tbk (SIMP) mengakuisisi dan menjadi Pemegang saham utama pada perusahaan PT PP London Sumatra Indonesia Tbk dan sejak saat itu Lonsum menjadi bagian dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk.

PT PP London Sumatra Indonesia Tbk memiliki perkebunan yang berlokasi di Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Sulawesi. Pada Desember 2020, luas lahan perkebunan tertanam inti mencapai 116.053 hektar yang terdiri dari 15.976 hektar karet, 96.074 hektar kelapa sawit, dan 4.003 hektar tanaman lainnya yang utama kakao dan teh. Perusahaan juga

menjalin kerjasama dengan petani plasma dengan lahan seluas 34.879 hektar perkebunan kelapa sawit dan karet.

PT PP London Sumatra Indonesia Tbk mengoperasikan 12 pabrik kelapa sawit yang berada di Sulawesi dan Kalimantan, 3 lini produksi karet lembaran, 4 lini produksi karet remah, 1 pabrik kakao dan 1 pabrik teh (Indonesia P. P., 2020).

g. PT Matahari Putra Prima Tbk

PT Matahari Putra Prima Tbk didirikan pada 11 Maret 1986 dan menjadi peritel modern terkemuka di Indonesia. Pada tahun 1992 perusahaan melakukan penawaran saham perdana di Bursa Efek Jakarta dan Surabaya. Lalu pada tahun 1995 beroperasinya supermarket dan pada 2004 perusahaan memperkenalkan dan meluncurkan Hypermart sebagai hipermarket *compact*.

Perseroan melakukan kegiatan usaha utama berupa jaringan toko swalayan yang menyediakan berbagai macam barang kebutuhan sehari-hari dan barang elektronik. Sampai akhir tahun 2020 perseroan mengoperasikan toko hypermart, Primo, foodmart, hyfresh Boston Health dan Beauty, FMX dan Smartclub.

Saat ini, MPPA telah menjadi sebuah tempat tujuan berbelanja dan sukses mengoperasikan lebih dari 200 gerai di berbagai tempat di Indonesia dan didukung oleh jaringan distribusinya yang kuat. Ditahun 2015, berbagai lokasi hypermart yang strategis direnovasi dan termasuk juga gerai-gerai baru yang dibangun mengikuti konsep baru saat ini.

Perseroan juga meluncurkan Primo *supermarket* premium, konsep FMX *convenience store* baru serta Boston Health & Beauty.

Pada tahun 2018 ditengah kondisi pasar yang penuh dengan tantangan dan tingkat persaingan yang makin tinggi, perusahaan mengarahkan strategi bisnis ritelnya. Perusahaan memfokuskan bisnis utamanya kepada konsumen ritel melalui format hypermart dan foodmart. Fokus inti atas strategi tersebut didukung oleh harga-harga kompetitif pada ragam barang kebutuhan sehari-hari, manajemen persediaan dan format gerai yang semakin efisien.

Di tahun 2019 selain meluncurkan kembali gerai hypermart, primo dan foodmart yang telah disesuaikan dengan kondisi pasar dan kebutuhan konsumen. Perseroan semakin memperkuat peran ritelnya dengan meluncurkan hyfresh sebuah konsep supermarket berbasis komunikasi dengan berbagai macam kebutuhan harian rumah tangga dan didukung dengan harga penawaran yang kompetitif di pasar (Prima, 2019).

h. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)

Unilever Indonesia didirikan pada 5 Desember 1933 dengan nama “Lever’s Zeepfabrieken N.V” bertempat di daerah Angke, Jakarta Utara. Sejak saat itu Unilever Indonesia tumbuh menjadi salah satu perusahaan Fast Moving Consumer Good (FMCG) terkemuka di Indonesia yang senantiasa menemani keseharian masyarakat melalui bermacam-macam Produknya. Kemudian pada 22 Juli 1980, perusahaan berganti nama menjadi “PT Unilever Indonesia”. Tahun 1981 Unilever Indonesia

menawarkan sahamnya kepada publik dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 11 Januari 1982. Akan tetapi, pada 30 Juni 1997 perusahaan kembali berganti nama menjadi “PT Unilever Indonesia, Tbk”.

Pada 22 November 2000, Unilever Indonesia mengadakan perjanjian dengan PT Anugrah Indah Pelangi untuk mendirikan perusahaan baru yaitu PT Anugrah Lever (PT AL) yang beroperasi dibidang manufaktur, pengembangan, pemasaran dan penjualan kecap, saus cabai dan saus lainnya seperti bango dan merek lain dibawah lisensi perusahaan PT AL. Kemudian pada 3 Juli 2002, Unilever Indonesia kembali mengadakan perjanjian untuk mendirikan perusahaan baru dengan Texchem Resources Berhad yaitu PT Technopia Lever yang beroperasi dibidang distribusi, ekspor dan impor barang dengan merek dagang Domestos Nomos. Akan tetapi pada 7 November 2003, Texchem Resources Berhad menandatangani perjanjian jual beli saham dengan Technopia Singapore Pte, yang mana Texchem Resources menjual semua sahamnya di PT Technopia Lever kepada Technopia Singapore Pte.

Saat ini, kantor pusat Unilever Indonesia yang berada di Tangerang memiliki lebih dari 40 brand dan 9 pabrik yang bertempat di area industri Jababeka, Cikarang dan Rungkut, Surabaya. Pabrik serta produk-produk yang ada telah mendapatkan sertifikasi halal dari Majelis Ulama Indonesia (MUI). Berbagai macam produk Unilever Indonesia seperti Pepsodent, Lux, Lifebuoy, Dove, Sunsilk, Clear, Rexona, Vaseline, Rinso, olto, Sunlight, Wall’s, Rocyo, Bango dan masih banyak lagi produk lainnya.

Unilever Indonesia Compass memiliki 3 fokus utamanya ialah (1) Membangun planet yang lebih lestari, (2) Meningkatkan kesehatan dan Kesejahteraan masyarakat dan (3) Berkontribusi pada masyarakat yang lebih adil dan inklusif (Indonesia U. , 2022).

2. Uji Asumsi Klasik

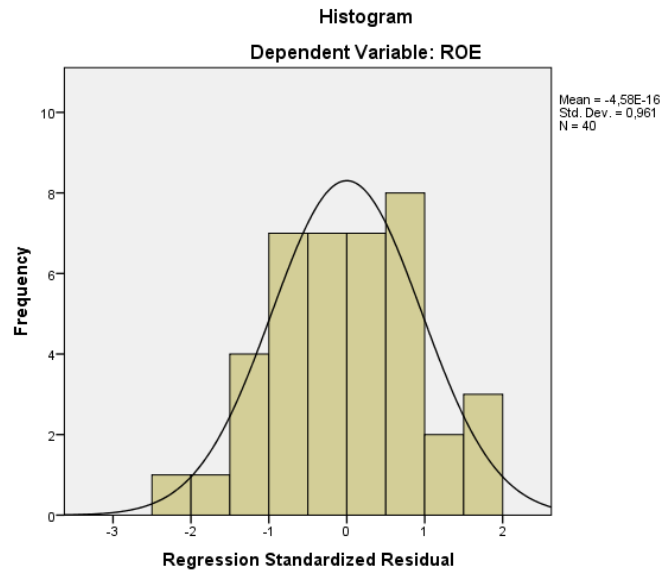
a. Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah nilai residualnya terdistribusi normal atau tidak. Dalam arti lain, Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data yang didapat mengikuti atau mendekati hukum sebaran normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Sebuah data dapat dikatakan berdistribusi normal jika dia membentuk seperti bel, gunung atau lonceng.

Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti Uji Histogram, Uji Normal Probability (P) Plot, Uji Chi Square, Skewness dan Kurtosis atau Uji One-Sampel Kolmogorov-Smirnov (Setia Pramana, 2016, hal. 125). Dalam hal ini penguji menggunakan tiga jenis Uji Normalitas yaitu Uji Histogram, Uji Normal P Plot dan Uji One-Sampel Kolmogorov-Smirnov.

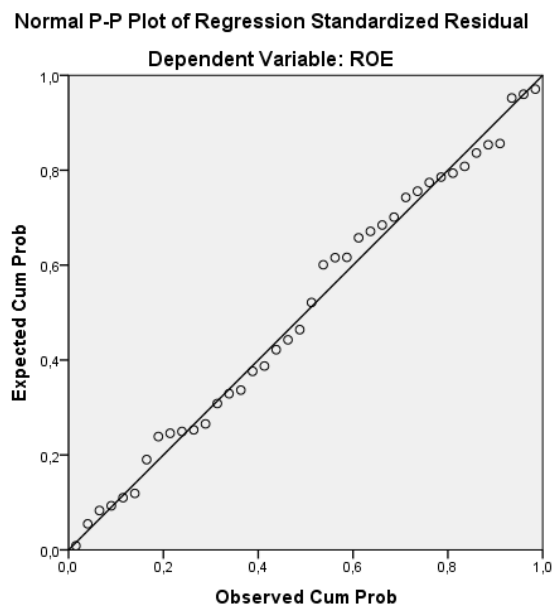
Berikut hasil pengujian Histogram, Uji Normal P Plot dan Uji One-Sampel Kolmogorov-Smirnov dengan Aplikasi SPSS for Windows .

Gambar 4.1
 Grafik Uji Histogram
Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio ((DER), Net Profit Margin (NPM) dan Return On Equity (ROE)



Berdasarkan hasil Grafik Uji Histogram pada gambar 4.1 di atas dapat kita lihat bahwa data tersebut terdistribusi normal. karena gambar tersebut membentuk pola seperti gunung atau lonceng.

Gambar 4.2
 Hasil Uji Normal Probability (P) Plot



Berdasarkan hasil Uji Normal P Plot pada gambar 4.2 di atas maka bisa dikatakan data tersebut berdistribusi normal karena titik-titik tersebut menyebar sekitar garis dan mengikuti garis diagonal.

Tabel 4.1
Hasil Uji Normalitas
One-Sampel Kolmogorov –Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,29990030
Most Extreme Differences	Absolute	,080
	Positive	,059
	Negative	-,080
Test Statistic		,080
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Jika nilai Asymp.Sig > 0,05 maka data tersebut terdistribusi normal dan jika nilai Asymp. Sig < 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi normal (Nisfiannoor, 2009, hal. 93).

Berdasarkan hasil Uji One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test pada tabel 4.1 di atas dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal karena nilai Asymp.Sig senilai 0,20 > 0,05

b. Uji Multikolenieritas

Uji Multikolenieritas merupakan pengujian yang digunakan untuk

mengetahui apakah hubungan diantara variabel bebas memiliki masalah multikorelasi (gejala multikolenieritas) atau tidak. Uji multikolenieritas dapat dilakukan dengan uji regresi, dengan nilai patokan VIF dan nilai Tolerance.

- 1) Jika nilai VIF di sekitar angka 1-10, maka dapat dikatakan tidak terdapat masalah multikolenieritas.
- 2) Jika nilai Tolerance $> 0,10$ maka dapat dikatakan tidak terdapat masalah multikolenieritas (Sarjono, 2011, hal. 70).

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolenieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	,147	,129		1,138	,263		
CR	-,182	,043	-,345	-4,176	,000	,852	1,173
DER	-,073	,016	-,418	-4,727	,000	,745	1,342
NPM	6,081	,741	,687	8,201	,000	,832	1,201

a. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan hasil uji Multikolenieritas pada tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa :

- 1) Variabel independen *Current Ratio* memiliki nilai Tolerance 0,852 dan nilai VIF nya 1,173 artinya variabel *Current Ratio* dapat terbebas dari penyakit multikolenieritas. Hal ini dikarenakan nilai tolerance *Current Ratio* lebih besar dari nilai patokan nilai Tolerance ($0,852 > 0,1$) dan nilai VIF *Current Ratio* lebih kecil dari nilai patokan VIF ($1,173 < 10$). Sehingga dapat

menunjukkan bahwa nilai tolerance dan VIF pada variabel *Current Ratio* tidak terdapat masalah multikolenieritas.

- 2) Variabel Independen *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai Tolerance 0,745 dan nilai VIF nya 1,342 artinya variabel *Debt to Equity Ratio* dapat terbebas dari penyakit multikolenieritas. Hal ini dikarenakan nilai tolerance *Debt to Equity Ratio* lebih besar dari nilai patokan nilai tolerance ($0,745 > 0,1$) dan nilai VIF *Debt to Equity Ratio* lebih kecil dari nilai patokan VIF ($1,342 < 10$). Sehingga menunjukkan bahwa nilai tolerance dan VIF pada variabel *Debt to Equity Ratio* tidak terdapat masalah multikolenieritas.
- 3) Variabel Independen *Net Profit Margin* memiliki nilai Tolerance 0,832 dan nilai VIF nya 1,201 artinya variabel *Net Profit Margin* dapat terbebas dari penyakit multikolenieritas. Hal ini dikarenakan nilai tolerance *Net Profit Margin* lebih besar dari nilai patokan nilai tolerance ($0,832 > 0,1$) dan nilai VIF *Net Profit Margin* lebih kecil dari nilai patokan VIF ($1,201 < 10$). Sehingga menunjukkan bahwa nilai tolerance dan VIF pada variabel *Net Profit Margin* tidak terdapat masalah multikolenieritas.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa data tersebut terbebas dari penyakit multikolenieritas karena nilai tolerance semua variabel $X > 0,1$ dan nilai VIF pada semua variabel $X < 10$.

c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya suatu korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat menggunakan nilai Durwin Watson dengan kriteria jika Angka DW di antara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi (Sujarweni, 2018, hal. 179) .

Tabel 4.3
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,889 ^a	,790	,772	,31215	1,015

a. Predictors: (Constant), NPM, CR, DER

b. Dependent Variable: ROE

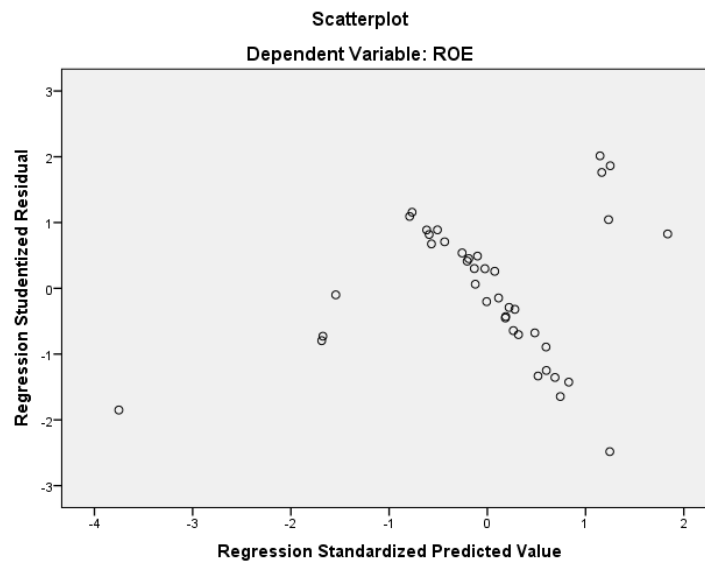
Berdasarkan hasil Uji Autokorelasi pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa data tersebut tidak ada penyakit autokorelasi. Berdasarkan teori V.Wiratna Sujarweni yaitu jika angka Darbin Watson (DW) diantara -2 dan +2 berarti tidak ada autokorelasi. Pada penelitian ini nilai DW berada diantara nilai -2 dan +2 yaitu 1,015.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk menguji terjadinya perbedaan variance residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Cara yang dapat digunakan untuk memprediksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model dapat dilihat dengan pola gambar Scatterplot. Pada uji Scatterplot jika titik-titik data menyebar

di sekitar angka 0 di atas dan di bawah maka regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas (Sujarweni, 2018, hal. 180).

Gambar 4.3
Hasil Uji Scatterplot



Berdasarkan hasil uji scatterplot pada gambar 4.3 di atas menunjukkan bahwa tidak ada penyakit heteroskedastisitas karena gambar diatas tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di atas angka 0 dan dibawah angka 0.

3. Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk melihat hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen (Supriyadi, 2014, hal. 58).

Rumus Regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Tabel 4.4
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,147	,129		1,138	,263		
	CR	-,182	,043	-,345	-4,176	,000	,852	1,173
	DER	-,073	,016	-,418	-4,727	,000	,745	1,342
	NPM	6,081	,741	,687	8,201	,000	,832	1,201

a. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4.4 di atas,

tabel coefficients menunjukkan bahwa :

- 1) Persamaan regresi berganda $Y = 0,147 - 0,182X_1 - 0,073X_2 + 6,081X_3 + e$.
- 2) Konstanta sebesar 0,147 menyatakan bahwa jika tidak ada kenaikan nilai dari variabel X_1 , X_2 , dan X_3 , nilai variabel Y adalah 0,147.
- 3) Koefisien regresi variabel X_1 sebesar -0,182 menyatakan bahwa setiap penurunan (karena tanda -) satu nilai pada variabel X_1 akan memberikan kenaikan skor sebesar 0,182. Koefisien variabel X_1 mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap variabel Y . Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi variabel X_1 sebesar 0,000 lebih kecil dari standar error dalam penelitian ini yaitu 0,05.
- 4) Koefisien regresi variabel X_2 sebesar -0,073 menyatakan bahwa setiap penurunan (karena tanda -) satu nilai variabel pada variabel X_2 akan memberikan kenaikan skor sebesar 0,073. Koefisien variabel X_2 mempengaruhi secara negatif dan signifikan terhadap variabel Y . Hal

ini terlihat dari tingkat signifikansi variabel X_2 sebesar 0,000 lebih kecil dari standar error dalam penelitian ini yaitu 0,05.

- 5) Koefisien regresi variabel X_3 sebesar 6,081 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu nilai pada variabel X_3 akan memberikan kenaikan skor sebesar 6,081. Koefisien variabel X_3 mempengaruhi secara signifikan terhadap variabel Y. Hal ini terlihat dari tingkat signifikansi variabel X_3 sebesar 0,000 lebih kecil dari standar error dalam penelitian ini yaitu 0,05.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji T)

Uji T digunakan untuk mengetahui hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Taraf signifikansi 5% (0,05).

H_0 : tidak ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

H_a : ada pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

Kriteria :

Jika $p < 0,05$, maka H_0 ditolak

Jika $p > 0,05$, maka H_0 diterima

Atau

Jika $T_{hitung} > T_{tabel}$, maka H_0 ditolak

Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka H_0 diterima (Sujarweni, 2018, hal. 181)

Tabel 4.5
Hasil Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,147	,129		1,138	,263
CR	-,182	,043	-,345	-4,176	,000
DER	-,073	,016	-,418	-4,727	,000
NPM	6,081	,741	,687	8,201	,000

a. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan hasil uji T pada tabel 4.5 di atas menjelaskan bahwa pada penelitian ini nilai Sig nya kurang dari 0,05 dan nilai T hitung > dari T tabel. Nilai T tabel yaitu 2,028 yang mana nilai tersebut di dapat dari rumus :

$$\begin{aligned} \text{Standar error}/2, (n-k-1) &= 0,05/2, (40-3-1) \\ &= 0,025, 36 \end{aligned}$$

Pada penelitian ini hasil yang didapatkan yaitu:

- 1) Variabel Independen *Current Ratio* memiliki nilai Sig 0,000 dan T hitung -4,176 yang artinya variabel *Current Ratio* mempunyai pengaruh terhadap *Return On Equity*. Hal ini dikarenakan nilai sig pada variabel *Current Ratio* lebih kecil dari nilai standar error ($0,000 < 0,05$) dan nilai T hitung *Current Ratio* lebih besar dari nilai T tabel ($-4,176 > 2,028$). Berdasarkan hal tersebut, maka pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* adalah negatif.
- 2) Variabel Independen *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai Sig 0,000 dan T hitung -4,727 yang artinya variabel *Debt to Equity*

Ratio mempunyai pengaruh terhadap *Return On Equity*. Hal ini dikarenakan nilai sig pada variabel *Debt to Equity Ratio* lebih kecil dari nilai standar error ($0,000 < 0,05$) dan nilai T hitung *Debt to Equity Ratio* lebih besar dari nilai T tabel ($-4,727 > 2,028$). Berdasarkan hal tersebut, maka pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* adalah negatif.

- 3) Variabel Independen *Net Profit Margin* memiliki nilai Sig 0,000 dan T hitung 8,201 yang artinya variabel *Net Profit Margin* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*. Hal ini dikarenakan nilai sig pada variabel *Net Profit Margin* lebih kecil dari nilai standar error ($0,000 < 0,05$) dan nilai T hitung *Net Profit Margin* lebih besar dari nilai T tabel ($8,201 > 2,028$). Berdasarkan hal tersebut, maka pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return On Equity* adalah positif.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang digunakan mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel bebas.

H_0 : Tidak ada pengaruh antara semua variabel X terhadap variabel Y

H_a : Ada pengaruh antara semua variabel X terhadap variabel Y

Kriterianya :

Jika $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $p > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, atau

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak (Sujarweni, 2018, hal. 181)

Tabel 4.6
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	13,189	3	4,396	45,122	,000 ^b
	Residual	3,508	36	,097		
	Total	16,697	39			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), NPM, CR, DER

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini nilai Signya $< 0,05$. Dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$. Artinya secara simultan atau semua variabel X (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin*) bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Y (*Return On Equity*).

Hal ini dapat dilihat dari nilai sig nya sebesar $0,000 < 0,05$ dan F_{hitung} nya sebesar 45,122, sedangkan F_{tabel} nya yaitu 2,86. Nilai tersebut didapatkan dari rumus :

$K, n-K$ atau $K (semua\ variabel\ X = 3) n (jumlah\ data\ 40 - 3 = 37)$

$K, n-K = 3, 40 - 3$

$= 3, 37$

5. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi atau R^2 digunakan untuk melihat besarnya kontribusi seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1 (Supriyadi, 2014, hal. 59).

Tabel 4.7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,889 ^a	,790	,772	,31215	1,015

a. Predictors: (Constant), NPM, CR, DER

b. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan hasil uji Koefisien determinasi pada tabel 4.7 di atas menjelaskan bahwa penelitian ini ada pada nilai Adjusted R Square. Artinya pada penelitian ini variabel X mempunyai pengaruh sebesar 0,772 atau 77,2% dalam menjelaskan variabel terikatnya. sisanya dipengaruhi oleh faktor lain diluar dari penelitian ini, nilainya sebesar 22,8%.

B. Analisis Data

1. Pengaruh *Current Ratio* secara parsial terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical*.

Dalam penelitian ini, pengujian parsial mengenai *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2016-2020 menggunakan uji T pada SPSS. Hasil penelitian dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 4.8
Hasil Uji T

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	,147	,129		1,138	,263
	CR	-,182	,043	-,345	-4,176	,000
	DER	-,073	,016	-,418	-4,727	,000
	NPM	6,081	,741	,687	8,201	,000

a. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa nilai Sig dan nilai T hitung pada *Current Ratio* yaitu nilai sig 0,000 dan nilai T hitung -4,176. Artinya variabel *Current Ratio* mempunyai pengaruh terhadap *Return On Equity*. Hal ini dikarenakan nilai sig pada variabel *Current Ratio* lebih kecil dari nilai standar error ($0,000 < 0,05$) dan nilai T hitung *Current Ratio* lebih besar dari nilai T tabel ($-4,176 > 2,028$). Yang mana nilai T tabel pada penelitian ini didapatkan dari rumus :

$$\begin{aligned} \text{Standar error}/2, (n-k-1) &= 0,05/2, (40-3-1) \\ &= 0,025, 36 \\ &= 2,028 \end{aligned}$$

Berdasarkan hal tersebut, maka pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* adalah negatif karena dengan meningkatnya *Current Ratio* akan menyebabkan rendahnya profitabilitas. Begitu pula sebaliknya, dengan menurunnya *Current Ratio* akan menyebabkan peningkatan profitabilitas. Jika dilihat dari Hipotesis Penelitian di bawah ini :

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio* Terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2016-2020.

H_a = Ada pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2016-2020.

Maka dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima

Rasio Lancar atau *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih (Kasmir, 2010, hal. 111). Biasanya aktiva lancar terdiri dari kas, surat berharga, piutang dagang, dan persediaan, sedang kewajiban lancar terdiri dari utang dagang, wesel bayar jangka pendek, utang jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam waktu satu tahun, pajak penghasilan yang terutang, dan beban – beban lain yang terutang terutama gaji dan upah.

Current Ratio digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek karena rasio ini menunjukkan seberapa jauh tuntutan dari kreditor jangka pendek dipenuhi oleh aktiva yang diperkirakan menjadi uang tunai dalam periode yang sama dengan jatuh tempo utang. *Current Ratio* yang rendah dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuiditas. Sebaliknya suatu perusahaan yang *Current Ratio* nya terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan (Sawir, 2001, hal. 8).

Current Ratio sangat berguna untuk mengukur likuiditas perusahaan. Hal ini karena *Current Ratio* yang tinggi dapat disebabkan adanya

piutang yang tidak tertagih atau persediaan yang tidak terjual, yang tidak dapat dipakai untuk membayar utang (Darminto, 2011, hal. 68). hal tersebut tidak baik untuk profitabilitas perusahaan karena semakin tinggi *Current Ratio* maka semakin rendah *Return* yang didapatkan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Nina Sabrina (2020) dan Anatu Nur Mawarni (2021) dimana *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*. akan tetapi penelitian ini mendukung hasil penelitian Riza Kurnia (2015) dan Vonny (2019), bahwa *Current Ratio* mempunyai pengaruh terhadap *Return On Equity*.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* secara parsial terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical*

Dalam penelitian ini, pengujian parsial mengenai *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2016-2020 menggunakan uji T pada SPSS. Hasil penelitian dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,147	,129		1,138	,263
CR	-,182	,043	-,345	-4,176	,000
DER	-,073	,016	-,418	-4,727	,000
NPM	6,081	,741	,687	8,201	,000

a. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dilihat bahwa nilai Sig dan nilai T hitung pada *Debt to Equity Ratio* yaitu nilai Sig 0,000 dan nilai T hitung -4,727 artinya variabel *Debt to Equity Ratio* mempunyai pengaruh terhadap *Return On Equity*. Hal ini dikarenakan nilai sig pada variabel *Debt to Equity Ratio* lebih kecil dari nilai standar error ($0,000 < 0,05$) dan nilai T hitung *Debt to Equity Ratio* lebih besar dari nilai T tabel ($-4,727 > 2,028$). Yang mana nilai T tabel pada penelitian ini didapatkan dari rumus

$$\begin{aligned} \text{Standar error}/2, (n-k-1) &= 0,05/2, (40-3-1) \\ &= 0,025, 36 \\ &= 2, 028 \end{aligned}$$

Berdasarkan hal tersebut, maka pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* adalah negatif karena besarnya hutang yang dimiliki perusahaan kepada pihak luar akan memperkecil profitabilitas. Begitu pula sebaliknya, dengan rendahnya *Debt to Equity Ratio* akan meningkatkan profitabilitas. Jika dilihat dari hipotesis penelitian di bawah ini :

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2016-2020.

H_a = Ada pengaruh yang signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2016-2020.

Maka dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima.

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2010, hal. 112).

Keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan diukur dengan ratio *Debt To Equity* dengan cara perhitungan sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang}{Ekuitas}$$

Dengan demikian, *Debt To Equity Ratio* juga dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu utang (Darminto, 2011, hal. 89).

Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan semakin besar rasio akan semakin baik. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum

tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2015, hal. 158).

Suatu hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya akan mengurangi keuntungan. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar. Hal ini memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi (Brigham, 2001, hal. 38).

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Nina Shabrina (2020) dan Henny Yulsiati (2016), yang mana *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*. Akan tetapi hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Reza Kurnia (2015) dan Kusminaini Armin (2018), yang mana *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

3. Pengaruh *Net Profit Margin* secara parsial terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan Sektor *ConsumerNon-Cyclical*

Dalam penelitian ini, pengujian parsial mengenai *Net Profit Margin* terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2016-2020 menggunakan uji T pada SPSS. Hasil penelitian dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 4.10
Hasil Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,147	,129		1,138	,263
CR	-,182	,043	-,345	-4,176	,000
DER	-,073	,016	-,418	-4,727	,000
NPM	6,081	,741	,687	8,201	,000

a. Dependent Variable: ROE

Berdasarkan tabel 4.10 di atas dapat dilihat bahwa nilai Sig dan nilai T hitung pada *Net Profit Margin* yaitu nilai Sig 0,000 dan nilai T hitung 8,201 artinya variabel *Net Profit Margin* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity*. Hal ini dikarenakan nilai sig pada variabel *Net Profit Margin* lebih kecil dari nilai standar error (0,000 < 0,05) dan nilai T hitung *Net Profit Margin* lebih besar dari nilai T tabel (8,201 > 2,028). Yang mana nilai T tabel pada penelitian ini didapatkan dari rumus :

$$\begin{aligned} \text{Standar error}/2, (n-k-1) &= 0,05/2, (40-3-1) \\ &= 0,025, 36 \\ &= 2, 028 \end{aligned}$$

Berdasarkan hal tersebut, maka pengaruh *Net Profit Margin* terhadap *Return On Equity* adalah Positif karena dengan meningkatnya *Net Profit Margin* maka akan meningkatkan keuntungan. Begitu pula sebaliknya, dengan menurunnya *Net Profit Margin* akan menimbulkan rendahnya keuntungan. Jika dilihat dari hipotesis penelitian di bawah ini :

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap *Retunr On Equity* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclica* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2016-2020

H_a = Ada pengaruh yang signifikan antara *Net Profit Margin* terhadap *Retunr On Equity* pada perusahaan sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2016-2020

Maka dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima.

Net Profit Margin menunjukkan rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan bersih terhadap total penjualan yang dicapai (Kartikaningsing, 2013, hal. 75).

Net Profit Margin juga untuk mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, adminisrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. *Net Profit Margin* atau laba bersih terhadap penjualan dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Meskipun rasio ini diharapkan tinggi, akan tetapi karena adanya kekuatan persaingan industri, kondisi ekonomi, pendanaan uang, dan karakteristik operasi, maka rasio ini biasanya berbeda diantara perusahaan (Darminto, 2011, hal. 97).

Semakin tinggi *Net Profit Margin* maka semakin baik operasi suatu perusahaan karena hal tersebut menampakkan keberhasilan dalam meningkatkan penjualan. Dengan besarnya *Net Profit Margin* maka

kinerja perusahaan akan semakin produktif dan keuntungan yang diperoleh perusahaan akan meningkat pula (Yulsiati, 2016).

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian Yuli Orniati (2009) dan Pipit Yuni Wulandari Nurdhiana (2012), yang mana *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap *Return On Equity*. Akan tetapi hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Henny Yulsiati (2016) dan Vonny (2019), yang mana *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap *Return On Equity*.

4. Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* secara simultan terhadap *Return On Equity* pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical*.

Dalam penelitian ini, pengujian simultan mengenai variabel X (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin*) terhadap variabel Y (*Return On Equity*) pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2016-2020 menggunakan Uji F pada SPSS. Hasil penelitian dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 4.11
Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	13,189	3	4,396	45,122	,000 ^b
Residual	3,508	36	,097		
Total	16,697	39			

a. Dependent Variable: ROE

b. Predictors: (Constant), NPM, CR, DER

Berdasarkan tabel 4.11 hasil uji F di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini nilai Sig < 0,05 dan nilai F hitung > F tabel. Yang artinya secara simultan atau semua variabel X (*Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin*) bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (*Return On Equity*).

Hal ini dapat dilihat dari nilai sig nya 0,000 dan nilai F hitungnya sebesar 45,122 sedangkan F tabelnya yaitu 2,86. Nilai tersebut didapatkan dari rumus :

$K, n-K$ atau K (semua variabel $X = 3$) n (jumlah data $40 - 3 = 37$)

$K, n-K = 3, 40-3$

$= 3, 37$

Berdasarkan hasil output SPSS di atas menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap *Return On Equity*. Jika dilihat dari hipotesis di bawah ini :

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2016-2020.

H_a = Ada pengaruh yang signifikan antara *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap *Return On Equity* pada perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclical* yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* periode 2016-2020.

Maka dalam penelitian ini H_0 ditolak

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih atau jatuh tempo. Yang artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. *Current Ratio* merupakan salah satu jenis dari rasio likuiditas. *Current Ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2015, hal. 145).

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti lain, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan. *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu jenis dari rasio solvabilitas. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui perbandingan antara total utang dengan modal sendiri (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2015, hal. 165).

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. *Net*

Profit Margin dan *Return On Equity* merupakan salah satu jenis dari rasio Profitabilitas. *Net Profit Margin* merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan penjualan. Sedangkan *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, Analisis Laporan Keuangan, 2015, hal. 196).

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Riza Kurnia (2015) dan Vonny (2019) yang mana *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap *Return On Equity*.